

Analisis Tarif dan Non Tarif Terhadap Ekspor Pertanian Sulawesi Selatan

Tariff and Non-Tariff Analysis of South Sulawesi Agricultural Exports

Nur Fauziyyah*, Thamrin Abduh, Muhammad Idris

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa

*Correspondent author email: nurfauziyyah@outlook.com

Diterima: 07 Mei 2024 / Disetujui: 30 Agustus 2024

Abstrak: Penelitian yang dilaksanakan bertujuan guna menganalisis pengaruh tarif serta non tarif bagi ekspor pertanian Sulawesi Selatan. Penelitian yang dilaksanakan menerapkan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber sekunder, serta jenis data yang dipakai ialah data cross section tahun 2021. Dari hasil studi yang dijalankan terlihat bahwa tingkat biaya yang dikenakan mempunyai dampak yang positif namun tidak signifikan bagi jumlah produk pertanian yang diekspor dari Sulawesi Selatan. Aspek-aspek selain biaya, yang dikenal sebagai non-tarif, mempunyai pengaruh yang positif serta signifikan. Angka koefisien yang menunjukkan arah positif menandakan bahwa aspek-aspek non-tarif mempunyai pengaruh yang positif bagi nilai ekspor produk pertanian. Secara spesifik, jika terjadi kenaikan sebesar 1% dalam aspek non-tarif, maka diperkirakan nilai ekspor akan meningkat sebesar 2.940%..

Kata Kunci: Tarif, Non Tarif, Ekspor Sulawesi Selatan

Abstract: This study aims to analyze the effect of tariffs and non-tariffs on South Sulawesi's agricultural exports. This research applies a quantitative approach with multiple linear regression analysis methods. The data collected came from secondary sources, and the type of data used was cross-section data in 2021. The results of the conducted research reveal that the tariff has a positive yet insignificant impact on the export of agricultural products from South Sulawesi. On the other hand, non-tariff variables exhibit a significant and positive influence. The positive coefficient values indicate that Non-Tariff Measures (NTMs) have a positive impact on the agricultural export value. This implies that a 1% increase in non-tariff factors could potentially lead to a remarkable 2,940% increase in export value.

Keywords: Tariff, Non-Tariff, South Sulawesi Export



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia tetap mengandalkan pertanian sebagai tumpuan perekonomian. Sektor pertanian dianggap memainkan peran penting karena menyediakan makanan, pakan ternak, serta biofuel. Pertanian memainkan peran penting guna memberikan dampak positif pada perekonomian nasional, diutamakan guna mencapai ketahanan pangan, memberikan dampak positif pada daya saing, serta mengurangi kemiskinan (Sulaiman, 2018).

Banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi rintangan serta batasan akibat perdagangan internasional. Di antara tantangan tersebut adalah eksploitasi negara berkembang, runtuhnya industri lokal, kurangnya keamanan, bahaya ketahanan pangan, serta keamanan konsumen. Negara-negara di seluruh dunia saat ini sesertag berupaya untuk membangun hambatan perdagangan.

Tarif adalah hambatan perdagangan yang berbentuk bea masuk yang dikenakan pada barang yang masuk ke suatu negara. Tarif juga lebih sering disebut sebagai pajak dan cukai yang dikenakan saat perdagangan lintas wilayah. Meskipun kebijakan tarif semakin berkurang, hal ini mengakibatkan negara-negara memutuskan kebijakan non-tarif. Ini adalah persyaratan yang harus dipenuhi oleh negara pengeksport sebelum produk yang diekspor dapat diterima oleh negara pengimpor.

Sebagai aspek integral dari mekanisme perdagangan internasional, tindakan non-tarif (Non Tariff Measure dan NTM) dapat menghasilkan dampak pada ekonomi perdagangan internasional, menghasilkan dampak jumlah perdagangan, biaya, dan keduanya. Sebab General Agreement on Tariffs and Trade/World Trade Organization (GATT/WTO), NTM saat ini mempunyai posisi yang lebih kuat dibanding tarif.

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan guna menganalisis pengaruh tarif serta non tarif bagi ekspor pertanian Sulawesi Selatan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kuantitatif dimana proses pengumpulan data serta analisis data yang berbentuk angka-angka. Penggunaan metode kuantitatif mempunyai fokus guna meringkas hasil pengamatan menjadi lebih sederhana informatif, mudah dimengerti serta dapat menyatakan definisi, asumsi-asumsi secara lebih jelas serta pasti. Jenis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif ialah kumpulan informasi berupa angka yang memiliki kemampuan diukur. Penggunaan data kuantitatif di pada penelitian yang dilaksanakan yakni untuk menemukan korelasi antara variabel-variabel yang bersifat kuantitatif. Sumber data didapatkan melalui data sekunder yang diartikan sebagai data yang sudah lebih dulu dikumpulkan oleh suatu organisasi dengan tujuan-tujuan yang berbeda. Data didapatkan dari Baserta Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode regresi linear berganda adalah pendekatan regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Dalam analisis regresi linear berganda, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi serta mengukur sejauh mana variabel-variabel independen menghasilkan dampak variabel dependen, serta arah pengaruhnya (Ghozali, 2018). Rancangan analisis regresi linear berganda menggunakan variabel bebas yaitu Tarif serta Non Tariff Measurement (NTM) Coverage Ratio. Variabel dependen dalam penelitian yang dilaksanakan ialah nilai ekspor pertanian Sulawesi Selatan ke negara tujuan. Secara ekonometrika, model pada penelitian yang dilaksanakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 NT + \beta_2 T + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Nilai Ekspor Pertanian Sulawesi Selatan ke Negara Tujuan

β_0 = Intersep

β_1 serta β_2 = Konstanta masing-masing variabel

NT = Non Tarif yang diterapkan negara pengimpor bagi ekspor pertanian Sulawesi Selatan

T = Tarif impor produk pertanian ke negara tujuan

ε = Error .

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Uji Hipotesis

Uji hipotesis ialah suatu teknik pengambilan keputusan dengan berdasarkan analisis data, baik dari percobaan yang dikendalikan dan dari pengamatan yang tidak dikendalikan. Dalam statistik, suatu hasil dianggap signifikan secara statistik jika kemungkinan kejadiannya dikarenakan aspek kebetulan hampir tidak bisa terjadi, sejalan dengan batasan probabilitas yang sudah ditetapkan.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.262	.906		.289	.781
NT	2.940	.499	.862	5.896	<.001
T	.817	.583	.205	1.403	.203

Sumber: Data Diolah (2023)

Mengacu pada Tabel 1. bahwa persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Ekspor} = 0.262 + 2.940 + 0.817$$

dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut, Angka konstanta dalam persamaan tersebut adalah 0.626, yang mengindikasikan bahwa jika variabel-variabel independen diasumsikan tetap, maka variabel dependen akan mengalami peningkatan sebesar 26,2%.

Hasil estimasi variabel NT dan kebijakan Non Tarif berpengaruh positif bagi ekspor produk pertanian, dengan koefisien sebesar 2.940 artinya jika *coverage ratio* negara pengimpor naik 1% maka akan berakibat pada peningkatan nilai ekspor produk pertanian sebesar 2.940% (*ceteris paribus*). Hasil penelitian yang dilaksanakan di didukung oleh penelitian yang sama dari penelitian Rindayati serta Kristiana (2018) serta Desta Alpina (2022).

Tarif ialah satu dari instrumen yang dipakai negara importir dalam mengatur perdagangan global di negaranya. Tarif adalah pajak yang dibebankan bagi produk yang diimpor dari negara lain. Variabel Tariff mempunyai nilai koefisien yaitu 0.817 yang artinya jika semakin tinggi tarif yang diberlakukan negara pengimpor sebesar satu satuan maka nilai ekspor produk pertanian Sulawesi Selatan akan menurun (*ceteris paribus*). pertanian. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dijalankan oleh Sandaruwan (dalam Desta Alpina, 2020) yang menyatakan bahwa kebijakan tarif menghasilkan dampak aliran perdagangan secara negatif.

2) Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji dampak keseluruhan dari variabel-variabel independen bagi variabel dependen sebagai indikator daya prediksi. Pengujian ini melibatkan perbandingan nilai F dengan nilai F tabel. Jika nilai F Hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka hipotesis yang diajukan diterima, menunjukkan asertaya pengaruh antara variabel independen serta variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai F Hitung lebih kecil dari nilai F tabel, maka hipotesis ditolak, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel independen serta variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa F Hitung sebesar 20.916, yang lebih besar dari nilai F tabel 4.737. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen serta variabel dependen dalam model ini. Berdasarkan pada nilai probabilitas, apabila nilai signifikansi kurang dari dan sama dengan 0,05 (5%), maka hipotesis yang diajukan dapat diterima serta dianggap signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%), maka hipotesis yang diajukan akan ditolak serta dianggap tidak signifikan. Dalam kasus ini, nilai probabilitas dari F-statistic adalah 0.001115, yang mana lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05.

Tabel 2. Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35.662	2	17.831	20.916	.001b
	Residual	5.968	7	.853		
	Total	41.630	9			

a. Dependent Variable: EKSPOR

b. Predictors: (Constant), T, NT

Sumber: Data Diolah (2023)

3) Uji T

Berdasarkan pada nilai probabilitas (signifikansi), jika nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (dan 5%), maka hipotesis yang diajukan diterima serta dianggap signifikan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (dan 5%), maka hipotesis yang diajukan akan ditolak serta dianggap tidak signifikan. Dari hasil yang tercantum pada tabel 4.10, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel NTM mempunyai nilai t hitung sebesar 5.896, yang lebih besar dari t tabel (2.364). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel NTM berpengaruh bagi variabel Ekspor. Di sisi lain, variabel Tarif mempunyai nilai t hitung sebesar 1.403, yang lebih kecil dari t tabel (2.364), menunjukkan bahwa variabel Tarif tidak berpengaruh secara signifikan bagi variabel ekspor.

Tabel 3. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.262	.906		.289	.781
	NT	2.940	.499	.862	5.896	<.001
	T	.817	.583	.205	1.403	.203

Sumber: Data Diolah (2023)

4) Uji R2

Terdapat nilai R Square (R^2) sebesar 0,857, dan setara dengan 85%. Angka ini menandakan bahwa variabel independen, yaitu NTM serta Tarif, memiliki kemampuan menjelaskan sebanyak 85% variasi yang terjadi pada variabel dependen, Ekspor. Lebih lanjut, nilai R^2 sebesar 0,857 mengindikasikan bahwa sekitar 85% dari perubahan yang terlihat pada nilai Ekspor dapat dijelaskan oleh pengaruh dari variabel NTM serta Tarif dalam model regresi. Sisanya, sekitar 15%, dijelaskan oleh aspek-aspek lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi pada penelitian ini.

Sementara itu, Adjusted R Square ialah versi yang disesuaikan dari nilai R Square. Nilai Adjusted R Square selalu lebih kecil dibanding R Square serta dapat mempunyai nilai negatif. Berdasarkan nilai pada tabel, terlihat bahwa Adjusted R Square mempunyai nilai sebesar 81%, mengindikasikan tingkat penjabaran yang disesuaikan oleh variabel independen (NTM serta Tarif) bagi variabel dependen (Ekspor).

Tabel 4. Hasil Uji R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.926a	.857	.816	.92332

Tabel 5. Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Sektor Tahun 2019-2021

Sektor	Nilai (Ribu US \$)		
	2019	2020	2021
Pertanian	134,722	156,81	151,970
Pertambangan	3,663	1,495	787
Industri Pengolahan	1,069,497	1,041,084	1,285,845
Total	1,207,882	1,199,360	1,438,602

Sumber: Baserta Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan (2023)

Kinerja ekspor Sulawesi Selatan pada tahun 2021 meliputi ekspor industri pengolahan mencapai US \$ 1.285,85 juta. Sementara pertanian serta pertambangan masing-masing senilai US \$ 151,97 juta serta US \$ 787 ribu. Dampak pandemi tahun 2020 bagi ketiga sektor ini berbeda-beda. Sektor pertanian mengalami peningkatan nilai ekspor, sementara pertambangan industri pengolahan mengalami penurunan. Memasuki 2021 pemulihan terjadi pada sektor industri pengolahan. Sementara pertanian serta pertambangan mengalami penurunan. Perubahan nilai serta pertumbuhan ekspor produk pertanian Sulawesi Selatan dari tahun 2019 hingga 2021 dipengaruhi oleh sejumlah aspek diantaranya aspek kualitas, standar mutu, serta sejumlah kebijakan yang berkaitan dengan sektor pertanian. Pernyataan ini selaras dengan penelitian Trabelsi (2013) yang mengakomodasi pernyataan bahwa produk pertanian cenderung lebih banyak terpapar kebijakan non-tarif sehingga secara tidak langsung ini adalah hambatan untuk negara-negara berkembang dikarenakan produk pertanian ialah ekspor utama mereka.

Daya saing produk ekspor pertanian Sulawesi Selatan masih belum berdaya saing tinggi. Nilai ekspor pertanian masih berfluktuasi serta diindikasikan karena asertaya kebijakan tarif serta non-tarif yang tinggi di sektor pertanian. Kememiliki kemampuan produk pertanian Sulawesi Selatan untuk tetap dapat bersaing di pasar global sangat bergantung pada kememiliki kemampuan pemerintah dalam mencukupi kebijakan non-tarif yang dijalankan negara tujuan ekspor. Sejumlah Kebijakan tarif serta non tarif yang diterapkan oleh negara tujuan ekspor komoditas pertanian Sulawesi Selatan mengharuskan eksportir untuk memperhatikan dengan seksama persyaratan yang harus dipenuhi. Perdagangan lintas batas diartikan sebagai pertukaran komoditas serta layanan di antara dua negara dan lebih. Fenomena perdagangan internasional muncul karena tidak ada suatu negara pun di dunia ini yang memiliki kemampuan memproduksi barang serta layanan dengan jumlah yang mencukupi untuk mencukupi segala kebutuhan warganya.

Perdagangan global bisa terwujud sebagai hasil dari dominasi mutlak. Dominasi mutlak muncul saat suatu negara lebih produktif dibanding negara lain dalam menciptakan suatu produk, namun kurang produktif dalam menciptakan produk yang berbeda. Akibatnya, kedua negara bisa mendapatkan keuntungan dengan fokus serta menghasilkan produk yang memanfaatkan dominasi mutlak mereka, serta kemudian menukar produk tersebut dengan barang yang mereka kuasai secara mutlak (Salvatore, 2013). Ketertinggalan suatu negara dalam perdagangan global juga dapat didefinisikan oleh keterunggulan perbandingan, yang bermakna bahwa negara itu perlu mengkhususkan diri dalam produksi serta ekspor barang dengan kekurangan mutlak yang lebih rendah, serta mengimpor barang dengan kekurangan mutlak yang lebih tinggi. Perdagangan antarbangsa juga dipengaruhi oleh eksistensi superioritas bersaing, keistimewaan ini terus mengalami perubahan sejalan dengan pergeseran teknologi serta mobilitas tenaga kerja yang sangat cepat.

Mengacu pada Porter (1990), keunggulan kompetitif suatu negara tidak secara langsung terikat pada dua unsur produksi (sumber daya alam yang kaya serta sumber daya manusia yang murah) yang

tersedia serta diterapkan suatu negara guna bersaing dalam perdagangan. Porter berpendapat, selain aspek produksi, peran pemerintah sangat menguntungkan. Elemen produksi, keadaan permintaan serta keinginan akan mutu lokal, eksistensi sektor pendukung industri, serta situasi strategi kompetitif serta format perusahaan dalam negeri ialah empat elemen sentral yang menentukan alasannya industri tertentu di suatu negara memiliki kemampuan mencapai kesuksesan dalam skala global.

Perdagangan internasional terjadi akibat pemerintah menemukan pasar pada kancah luar negeri guna menjalankan promosi tentang barang dan komoditas dalam negeri, termasuk yang lebih unggul dari sumber daya alam serta ialah aspek pembanding produksi, serta yang inovatif pada rekayasa produk. Perdagangan global berlangsung karena tak ada negara di dunia yang sanggup menyediakan semua kebutuhan penduduknya, oleh karena itu perlu dijalankan impor dari negara lain untuk mencukupi keperluan tersebut. Perdagangan internasional adalah kemitraan perdagangan dari dua negara yang dibutuhkan guna melengkapi permintaan masing-masing negara. Berikut ini adalah manfaat konkret dari perdagangan internasional:

- a) Mendapatkan barang dan komoditas yang tidak dapat dihasilkan di wilayah tersebut. Barang serta/dan komoditas ini diperlukan oleh penduduk untuk pemakaian serta produksi.
- b) Meraih manfaat serta pembedaan. Keuntungan keuangan dari perdagangan internasional ialah negara yang melakukan impor membayar tarif komoditas yang lebih tinggi dibanding tarif produksi negara yang melakukan ekspor. Kelebihan yang tercipta dari perbedaan tarif komoditas ekspor nantinya menjadi sumber serta tambahan dari luar negeri bagi negara yang melakukan ekspor serta menjadi tanda kemakmuran suatu negara.
- c) Menyediakan teknologi yang belum ada di negara lain, terutama jika pembuatan teknologi tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat.
- d) Produksi khusus suatu jenis komoditas dan barang, terlepas dari kenyataan bahwa komoditas dan barang tersebut dapat diproduksi oleh banyak negara. Spesialisasi didasarkan pada anggapan bahwa unsur-unsur produksi jauh lebih unggul dari sumber daya alam yang tersedia negara lain, seperti bahan mentah untuk produksi. Pengoptimalan produksi dapat membawa keuntungan: a) aspek-aspek produksi yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih efisien. b) setiap negara bisa mendapatkan keuntungan lebih dari produksi dalam negeri.
- e) Ekspansi pasar untuk memberikan dampak positif pada profitabilitas. Masalah ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa kapasitas produksi melebihi permintaan domestik sehingga kelebihan produksi diekspor.
- f) Sebagai sarana transfer teknologi, komoditas dan benda yang sering dibuat dan dikerjakan dengan tangan namun demikian ketika kemajuan teknologi terjadi, produksi dapat digantikan oleh teknologi. Akibatnya, negara produsen bisa memproduksi barang dan komoditas yang selain guna mencukupi kebutuhan dalam negeri juga dipasarkan secara internasional.

Tarif adalah hambatan perdagangan yang berbentuk bea masuk yang dikenakan untuk barang yang memasuki suatu negara. Tarif juga lebih sering disebut sebagai pajak dan cukai yang dikenakan saat perdagangan lintas wilayah. Ada dua jenis tarif berdasarkan asal barang dan jasa, yaitu tarif impor serta tarif ekspor. Tarif yang ada pada produk dan jasa yang diimpor dari negara lain dikenal sebagai tarif impor, sesertagkan tarif yang dikenakan pada barang dan jasa yang dijual ke negara lain dikenal sebagai tarif ekspor. Tarif sekarang memainkan peran yang lebih kecil dalam perdagangan internasional. Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) berusaha untuk mengurangi penyimpangan dalam produksi serta konsumsi yang dihasilkan oleh tarif dan bea impor, dengan maksud untuk mesetidaknyakan dampak pajak kompensasi.

Sejumlah besar negara maju telah menghapus tarif serta penghalang perdagangan, yang telah memberikan dampak positif pada konektivitas global serta memperlancar proses globalisasi. Perjanjian multilateral antara pemerintah telah mengintensifkan peluang penurunan tarif, penegakan perjanjian yang mengikat, serta peningkatan kepastian dalam perdagangan.

Ada sejumlah bentuk-bentuk hambatan tarif, sebagai berikut:

- a) *Specific tariff* (tarif spesifik) ialah pungutan impor yang diterapkan dalam satu unit barang impor. Pajak ini mungkin berbeda tergantung pada jenis produk yang diimpor.

- b) *Ad-valorem tariff* (tarif advalorem) ialah pajak yang diterapkan pada barang impor berdasarkan persentase yang telah ditentukan sebelumnya dari tarif per unit.
- c) *Tariff rate quota* (TRQ) ialah kuota yang ditentukan guna impor tertentu. Impor yang melebihi ambang batas yang ditetapkan akan dikenakan pungutan yang dinaikkan.

Tarif impor adalah pajak yang dikenakan ketika barang masuk serta melewati perbatasan suatu negara. Ini adalah bentuk proteksionisme yang menyebabkan perdagangan antar negara menjadi terbatas. Kebijakan tarif yang diimplementasikan oleh negara penerima impor juga mempunyai tujuan yang bervariasi, termasuk untuk mendorong serta menjaga keberlangsungan industri dalam negeri dari dampak produk impor yang signifikan, memberikan dampak positif pada pendapatan pemerintah, serta mengendalikan volume impor guna menekan defisit pada neraca perdagangan.

Tabel 6. Tarif Negara Importir Bagi Produk Pertanian Sulawesi Selatan

Negara	Tarif (%)
Japan	0
Malaysia	0
China	14
Vietnam	25
Singapore	0
Philippines	0

Sumber: ITC Macmap (2023)

Tabel 6. diatas ialah daftar kebijakan tarif negara pengimpor bagi produk pertanian Indonesia. Dalam penelitian yang dilaksanakan, tarif yang diterapkan adalah tarif MFN (Most Favourable Nations). Tarif ini ialah kesepakatan antara dua negara yang mengharuskan setiap negara memberlakukan perlakuan yang sama kepada pihak lain tanpa membedakan negara asal serta tujuan ekspor serta impor selama menjadi anggota WTO. Tarif ini ialah perjanjian antara dua negara yang mewajibkan masing-masing negara untuk mengenakan perlakuan yang sama bagi pihak lain tanpa membedakan asal serta tujuan ekspor serta impor selama menjadi anggota WTO. Sejumlah perjanjian perdagangan internasional dan perjanjian multilateral dibuat dengan tujuan untuk mengurangi dan bahkan menghapuskan kebijakan tarif. Penghapusan kebijakan tarif untuk produk pertanian asal Indonesia telah dijalankan oleh sejumlah negara importir yang mempunyai perjanjian perdagangan bebas dengan Indonesia, termasuk ASEAN yang sudah menjalankan perdagangan bebas dengan sesama negara anggotanya dari tahun 1993, sehingga setiap negara anggota dengan progresif mengakomodasi peringanan tarif hingga mencapai level nol persen.

Kebijakan non-tarif meliputi segala alat selain kebijakan tarif yang mempunyai potensi efek ekonomi pada aliran perdagangan, baik melalui perubahan dalam kuantitas perdagangan, tarif perdagangan, dan keduanya. Kebijakan non-tarif dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Kebijakan teknis
Misalnya, peraturan pelabelan keamanan pangan, persyaratan karantina, persyaratan kebersihan, persyaratan sertifikasi dan pengujian, serta prosedur pemeriksaan di negara asal.
- b) Kebijakan non-teknis
Seperti, penetapan tarif impor, pajak musiman, kuota, PNB (Penerimaan Negara Bukan Pajak), serta prosedur impor.

Kebijakan non-tarif ialah satu dari instrumen kebijakan pada perdagangan internasional. Dalam implementasinya, implementasi kebijakan non-tarif dapat diestimasi dengan menerapkan penggunaan data kualitatif serta data kuantitatif. Penelitian yang dilaksanakan akan mengubah sifat data non-tarif yang bersifat kualitatif menjadi data non-tarif yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan pendekatan inventori. Pendekatan ini menggunakan analisis rasio cakupan (*coverage ratio*). Dalam *coverage ratio*, semakin tinggi persentasenya, semakin penting kebijakan non-tarif bagi produk pertanian yang masuk ke dalam negeri.

Tabel 7. NTM (%) Negara Importir Bagi Produk Pertanian Sulawesi Selatan

Negara	Coverage Ratio (%)
Japan	99%
Malaysia	95%

Negara	Coverage Ratio (%)
China	100%
Vietnam	100%
Singapura	99%
Philipine	100%

Sumber: UNCTAD (2023)

Berdasarkan Tabel 7 menggambarkan bahwa nilai coverage ratio dalam produk ekspor pertanian berkisar antara 95% hingga 100%. NTM dengan nilai sebesar 100% mengindikasikan bahwa hal terkait mengindikasikan bahwa negara-negara tersebut adalah pasar yang sangat protektif bagi produk impor pertanian sehingga sangat selektif bagi produk-produk pertanian yang akan diimpor dengan melakukan kebijakan standarisasi yang dibentuk serta diberlakukan oleh masing-masing negara.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel kebijakan tarif yang diberlakukan negara tujuan ekspor berpengaruh positif serta tidak signifikan bagi ekspor produk pertanian Sulawesi Selatan. Variabel NT dan kebijakan non tarif mempunyai nilai koefisien yaitu 2.940. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa NTM berpengaruh positif serta signifikan bagi nilai ekspor pertanian. Hal ini berarti kenaikan non tarif sebesar 1% maka nilai ekspor akan mengalami kenaikan sebesar 2.940% (*ceteris paribus*).

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan dapat mengakomodasi dukungan bagi peningkatan kualitas produk pertanian Sulawesi Selatan, yang disebabkan karena belum dapat mencukupi kebijakan non-tarif yang diterapkan oleh negara tujuan ekspor. Memberikan dampak positif pada jumlah lembaga standardisasi yang terkait dengan produk pertanian, serta harus diakui oleh negara tujuan ekspor tentang kelayakan serta keamanan produk pertanian Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengefisienkan waktu serta biaya dalam mencukupi persyaratan ekspor. Standar nasional harus diselaraskan dengan standar internasional dan dengan peraturan teknis negara tujuan ekspor untuk mencegah penolakan produk pertanian Sulawesi Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Fandi. 2011. Pengaruh Port Efficiency dalam Perdagangan Bilateral Indonesia-Uni Eropa Pendekatan Model Gravitasi. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Gadjah Mada.
- Alpina, Desta. 2022. Pengaruh Kebijakan Tarif dan Non Tarif terhadap Ekspor Pertanian Indonesia. Tesis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Badan Karantina Pertanian Kementerian Pertanian Indonesia. Sekilas Sanitary and Phytosanitary (SPS) Measures. Diakses pada 15 Februari 2023. <https://karantina.pertanian.go.id/page-20-sekilas-sps.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. 2022. Analisis Komoditas Ekspor Menurut Sektor Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2021. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar.
- Felippa, Amanta. 2021. Biaya Hambatan Non-Tarif pada Perdagangan Pangan dan Pertanian di Indonesia. Jakarta: Center for Indonesian Policy Study.
- Firdaus, Muhammad. 2011. Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif. Edisi Kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri. 2019. Kajian Pemetaan Kebijakan Non-Tariff Measures (NTMS) yang menghambat Ekspor Nasional di Negara Mitra FTA/CEPA/. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta.
- Shepherd, B., Doytchinova, H. S. & Kravchenko, A.. 2019. The gravity model of international trade: a user guide [R version]. Bangkok: United Nations ESCAP.
- Sulaiman, Andi Amra. Dkk. 2018. Perdagangan Internasional Komoditas Pangan Strategis. IAARD PRESS. Jakarta.
- Teguh, Muhammad. 2014. Metode Kuantitatif untuk Analisis Ekonomi dan Bisnis. Edisi Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trabelsi I. 2013. Agricultural Trade Face to Non Tariff Barriers: A Gravity Model for The Euro-Med Areal. Journal of Studies in Social Sciences 3(1):20-32.
- Tristi. Harianto. Rifin. 2021. Dampak Kebijakan Tarif dan Non Tarif Negara-Negara Importir atas Ekspor Tuna Indonesia. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia. Vol. 26 (3): 468-478.
- World Trade Organization. Technical barriers to trade. Diakses pada 15 Februari 2023. https://www.wto.org/english/tratop_e/tbt_e/tbt_e.htm